

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk tunduk dan mendekati diri pada suatu kekuatan yang ada di luar diri sejak dilahirkan (Jalaluddin, 2009). Merujuk pada sifat hakiki manusia adalah *homo religious* atau makhluk beragama yakni memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran beragama sebagai pedoman sikap dan prilakunya (Yusuf, 2005, hlm. 1). *Fitrah* beragama merupakan kemampuan dasar yang memiliki kemungkinan untuk berkembang. Kualitas atau arah perkembangan *fitrah* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun diluar diri. Menurut Kurnanto (2015, hlm. 15) fitrah beragama seseorang ada yang berkembang secara alamiah, dan ada pula yang tersentuh oleh nilai-nilai agama. Apabila fitrah beragama yang tidak bersentuhan dengan ajaran agama akan menjadi sesuatu yang disebut dengan spiritualitas. Apabila naluri atau fitrah ketuhanan ketika bersentuhan dengan ajaran agama akan berkembang dalam bentuk religiusitas (keberagamaan).

Religiusitas merupakan istilah yang menjelaskan bagaimana agama hidup dan dialami dalam diri seseorang yang beragama baik dalam pikiran, perasaan dan tindakannya (Holdcroft dan Barbara, 2006). Pada beberapa literatur religiusitas dimaknai sebagai jiwa beragama/kesadaran beragama (Jalaludin 2009, Yusuf, 2009), Allport (1963) menyebut religiusitas dengan *Religious Maturity* (kematangan beragama), yaitu watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Sedangkan Glock dan Stark (1974; hlm. 11-12) menggunakan istilah *religious commitment* (komitmen beragama) untuk menunjukkan komitmen seseorang terhadap substansi agama dalam bentuk dimensi religiusitas yang terdiri dari lima dimensi, yakni ideologi, praktik ibadah, perasaan, ilmu/pengetahuan,

dan konsekuensi beragama. Secara sederhana religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan seseorang, berkaitan dengan keimanan terhadap tuhan, yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya yang disertai dengan penghayatan yang tulus.

Religiusitas tidak terlepas dari tahapan perkembangan manusia. Salah satu tahap krusial pada perkembangan religiusitas seseorang terjadi pada masa remaja. Disebut krusial karena, masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama masa dewasa kelak (Crapps, 1994). Religiusitas pada masa remaja juga merupakan bagian dari tugas perkembangan yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Havigrust dalam Yusuf, 2011, hlm. 74-94). Maksud dari beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah remaja dapat mencapai kematangan sikap, perilaku dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan agama islam remaja merupakan awal pemberlakuan hukum tasyri bagi seseorang, dimana remaja mulai mempunyai kewajiban untuk dapat melaksanakan ajaran atau nilai-nilai dalam agama.

Religiusitas penting dalam kehidupan remaja karena dapat berpegaruh terhadap perilaku. Religiusitas yang tinggi menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma di masyarakat. Religiusitas juga berhubungan dan berpengaruh terhadap aspek-aspek psikologis remaja secara positif. Sedangkan religiusitas remaja yang rendah berpotensi mendorong terhadap berbagai perilaku yang melanggar agama dan norma masyarakat, seperti perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Jalaluddin, 2002, hlm. 75, Nurul Huda, 2011; Nasikhah, 2013). Bagi remaja, dengan melaksanakan ajaran agama dapat memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat individu mampu membandingkan tingkah lakunya, dapat menstabilkan tingkah laku dan dapat memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia

Religiusitas pada remaja ternyata dipengaruhi oleh kondisi psikologis remaja. Pada masa remaja mulai terjadi perkembangan kognitif *formal operational religious thought* yang memungkinkan remaja dapat berpikir secara abstrak, teoritik dan kritis, sehingga remaja cenderung lebih tertarik terhadap ajaran agama

dibandingkan dengan anak-anak. Perkembangan kognitif pada masa remaja menyebabkan pemahaman remaja terhadap sifat dasar agama menjadi lebih baik bahkan menunjukkan minat yang kuat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan spiritual dan agama (Elkin, Santrock, 2007, hlm. 463). Pada masa remaja terdapat potensi peningkatan religiusitas, tetapi dibalik fenomena peningkatan religiusitas terdapat fenomena lain yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap agama dan mengalami konflik / keraguan beragama (Thobroni, 1993). Keragu-raguan beragama (*religious doubt*) merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol, aspek-aspek yang diragukan dapat menyangkut keyakinan dan ibadah ritual, tetapi pada masa remaja juga terjadi peningkatan intensitas penghayatan kehidupan beragama (Clark, 1958). Perkembangan pada remaja juga memungkinkan terjadi perpindahan dari agama lahiriah ke agama batiniah yang ditandai dengan doktrin-doktrin agama yang diterima pada masa anak-anak yang masih bersifat meniru dan sesaat (lahiriah belum merasuk dalam hati) seiring berjalannya waktu doktrin-doktrin agama dapat dirasakan, dipikirkan kemudian menjadi keyakinan yang mendalam dalam hati (batin) yang dapat berdampak pada kemampuan remaja dalam mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan remaja dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama ternyata cukup heterogen. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm. 105) Keberagamaan (religiusitas) pada remaja dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok, yaitu; 1) remaja yang mampu mengamalkan secara konsisten; 2) remaja yang mengamalkan secara insidental (kadang-kadang); 3) remaja yang tidak mengamalkan ibadah secara langsung, tetapi dapat berinteraksi sosial yang baik dengan orang lain; dan 4) remaja yang melecehkan nilai-nilai agama, dengan tidak melaksanakan perintah-Nya, tetapi malah melakukan larangan-Nya, seperti mengkonsumsi minuman keras, narkoba, mencuri, mendekati zina atau berzina, dan berperilaku tidak sopan pada orang tua. Menurut Junaidi (2012, hlm. 17) apabila kehidupan beragama pada remaja kurang terbimbing dengan benar, dapat mengarah pada kecenderungan anomali sikap dan perilaku beragama atau penyimpangan-penyimpangan remaja dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agama. Anomali sikap dan perilaku remaja terhadap agama dalam bentuk ketidakpercayaan kepada

Tuhan, kurang semangat dalam beribadah, dan penyimpangan lain dalam agama misalnya; tahayul, khurafat, bi'ah, mengkonsumsi minuman keras, narkoba, mencuri, mendekati zina atau berzina, dan berperilaku tidak sopan pada orang tua.

Beberapa studi pernah dilakukan terkait fenomena religiusitas dikalangan remaja. Studi dilakukan terhadap remaja di negara-negara barat, dianggap kurang taat dalam beragama. Misalnya salah satu kelompok muda generasi Y atau milenial, tercatat dianggap sebagai kelompok yang tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung semakin rendah (Twenge JM, dkk., 2015). Di Indonesia studi tentang religiusitas pada remaja pernah dilakukan, Penelitian yang dilakukan Syamsu Yusuf (2009, hlm, 58) mengungkap fenomena kesadaran beragama (religiusitas) pada remaja. Penelitian dilakukan terhadap 652 siswa (remaja) di Jawa Barat menunjukkan 50 % para siswa malas untuk mendengarkan ceramah–ceramah keagamaan, kurang berminat mengikuti kegiatan keagamaan, kurang senang membaca buku/litelatur tentang agama, dan kurang tertarik dengan diskusi keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Indra (2016) tentang kecenderungan religiusitas siswa SMK Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung menunjukkan tingkat religiusitas pada siswa secara umum berada pada kategori baik. Pada beberapa aspek yang masih rendah, yakni pada dimensi ritual keagamaan, dan dimensi konsekuensi (dalam hal bersikap jujur).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya membuat peneliti tertarik dengan fenomena religiusitas pada remaja. Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru BK di SMAN 19 Bandung. Kecenderungan religiusitas di SMA 19 Bandung sangat beragam. Sebagian siswa intens mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti mengikuti shalat berjamaah di mesjid sekolah, membaca kitab suci setiap hari, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Remaja Mesjid. Sebagian lain terkesan acuh tak acuh terhadap kegiatan/pengamalan agama, seperti 1) ketika waktu shalat tiba, terdapat siswa terutama laki-laki yang tidak pergi ke masjid, 2) ditemukan siswa yang belum lancar dalam membaca kitab suci Alquran, 3) ketika siswa diwawacara oleh guru BK terkait pengamalan ibadah sehari-hari, terdapat siswa yang jarang melaksanakan ibadah ritual terutama dalam melaksanakan ibadah shalat wajib.

Mengingat religiusitas pada diri remaja merupakan salah satu aspek psikologis yang penting. Perlu perhatian khusus sebagai upaya untuk mengkaji dan mengembangkan religiusitas pada remaja. Religiusitas tidak serta merta muncul begitu saja, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya melalui upaya pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan siswa menuju proses kedewasaan. Optimalisasi potensi religiusitas siswa di sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan kurikuler pembelajaran. Pengembangan religiusitas siswa perlu melibatkan semua unsur disekolah, termasuk didalamnya proses bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral pendidikan memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi termasuk religiusitas siswa. Religiusitas bukan hanya sebagai aspek psikologis yang perlu dikembangkan, tetapi juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Dahlan (2003, hlm. 16) nilai-nilai keagamaan harus menjadi landasan dalam merumuskan alternatif layanan bimbingan dan konseling di era globalisasi. Lines (2002, hlm. 107) menyatakan konseling hendaknya dilakukan oleh konselor yang memahami agama, yaitu konselor yang mempunyai kemampuan untuk memadukan secara terapeutik antara praktik bimbingan dan konseling dengan ajaran nilai-nilai agama. Yusuf (2009, hlm. 5) menyatakan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sangat berarti bagi perkembangan profesi konseling yang lebih komprehensif.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian tentang *Program Bimbingan Pribadi untuk mengembangkan religiusitas remaja* (Studi Deskriptif terhadap siswa kelas XI SMAN 19 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020).

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, religiusitas penting dimiliki individu karena merupakan sebuah bentuk internalisasi/penghayatan nilai-nilai agama. Religiusitas merupakan konstruksi penting dalam kehidupan remaja sebagai salah satu tugas perkembangan yaitu memperoleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada tuhan

dalam kehidupan sehari – hari, baik pribadi maupun sosial (Havigurst, 1961). Religiusitas remaja juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan dan kompetensi pribadi dan sosial. Lebih luas lagi religiusitas yang tinggi akan ditunjukkan melalui perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama dan norma di masyarakat (Andisti, 2008).

Religiusitas pada masa remaja yang menunjukkan kecenderungan minat dan keterlibatan dalam beragama yang tinggi dapat berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas masa dewasa (Gunnoe dan Moore, 2002; McCullough, dkk., 2003). Pada masa remaja terdapat potensi peningkatan religiusitas, tetapi dibalik fenomena peningkatan religiusitas terdapat fenomena lain yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap agama dan mengalami konflik / keraguan beragama (Thobroni, 1993). Keraguan dan kebimbangan dalam beragama pada remaja apabila kurang terarahkan dan terbimbing dengan benar, dapat mengarah pada kecenderungan anomali atau penyimpangan sikap dan perilaku beragama dalam bentuk ketidakpercayaan kepada Tuhan, kurang semangat dalam beribadah, dan penyimpangan lain.

Mengingat pentingnya religiusitas pada masa remaja, religiusitas dapat menjadi obyek kajian yang potensial untuk dikembangkan dalam bimbingan dan konseling di Indonesia. Penelitian religiusitas pada remaja telah diteliti sebelumnya seperti yang dipaparkan pada latar belakang oleh beberapa peneliti seperti: Mahaarcha dan Kittisuksathit, 2013, ; Khoirunnisa, 2015; Aflakseir, A. (2012); Japar dan Purwati, 2014; Listiari, 2011; Twenge JM, dkk., 2015; Aviyah dan Farid, 2014. Pola riset yang ditemukan pada penelitian sebelumnya adalah mencari hubungan dan pengaruh antara religiusitas dengan variabel lain seperti dengan perilaku prososial, altruisme, kesehatan mental, *psychological wellbeing*, kontrol diri, kenakalan remaja, perilaku disiplin juga ada yang meneliti tingkat religiusitas antar gender, maupun usia.

Beberapa upaya untuk mengembangkan religiusitas pernah dilakukan khususnya dalam ranah bimbingan dan konseling. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kurnanto, E (2014) yang melakukan penelitian tentang peningkatan religiusitas siswa dengan model bimbingan berbasis surat Al-Fatihah. Penelitian menggunakan desain eksperimen kuasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Negeri 9 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan Model Bimbingan Berbasis Surah al-Fātiḥah (BBSA) dalam prosesnya menggunakan pedoman pada operasionalisasi ayat demi ayat dalam surat Al-Fatihah efektif untuk meningkatkan religiuitas siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Sumarni (2016) mengenai efektifitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan kesadaran beragama (religiositas) siswa di MTs Muhammadiyah 2 Surade Sukabumi, membuktikan penerapan sosiodrama efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama (religiusitas) yang rendah pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Winagsih (2015) mengenai efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama (religiusitas) terhadap siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi tahun ajaran 2014/2015, membuktikan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama religiuitas pada siswa. Penelitian Widyastuti (2015) membuktikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan religiuitas pada siswa kelas XI SMK Murni Surakarta tahun ajaran 2014/2015).

Penelitian terdahulu menunjukan beberapa upaya yang efektif dalam meningkatkan religiuitas siswa yang rendah. Paradigma bimbingan dan konseling komprehensif sebagai bagian integral pendidikan diharapkan mampu memberikan layanan secara menyeluruh kepada setiap siswa. Salah satu layanan yang digunakan untuk mengembangkan religiuitas adalah bimbingan dan konseling pribadi. Bimbingan dan konseling pribadi dalam mengembangkan religiuitas tidak hanya berfokus pada siswa yang memiliki tingkat religiuitas yang rendah, tetapi layanan diberikan kepada semua siswa. Bimbingan dan konseling pribadi diarahkan pada pencapaian pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa (Yusuf, 2009, hlm. 53).

Setiap siswa memungkinkan akan memiliki perkembangan religiuitas tersendiri, maka untuk dapat membantu perkembangan religiuitas pada siswa perlu memahami gambaran religiuitas siswa. Berdasarkan gambaran religiuitas, akan dirumuskan menjadi program bimbingan pribadi yang secara hipotetik diharapkan dapat mengembangkan religiuitas pada siswa (remaja).

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian berfokus pada “Bagaimana rumusan program bimbingan dan konseling untuk

mengembangkan religiusitas siswa di SMAN 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Seperti apa gambaran umum religiusitas siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 1.3.2 Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi yang secara hipotetik dapat mengembangkan religiusitas siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian bertujuan merumuskan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan religiusitas siswa. Tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan gambaran umum religiusitas siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020
- 1.4.2 Merumuskan program bimbingan pribadi yang secara hipotetik dapat mengembangkan religiusitas siswa kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam bidang bimbingan dan konseling baik secara teoretis maupun praktis Bagi Konselor/Guru BK.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, dalam religiusitas siswa.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian secara praktis, sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan atau salah satu alternatif program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan religiusitas siswa disekolah..
- 2) Bagi penelitian selanjutnya sebagai rujukan dalam memperdalam religiusitas siswa.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

- 1.6.1 Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.6.2 Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap religiusitas, serta perkembangan religiusitas pada remaja, konsep bimbingan dan konseling pribadi, penelitian terdahulu, dan posisi teoritis penelitian.
- 1.6.3 Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- 1.6.4 Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan.
- 1.6.5 Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi, yaitu menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.